

**IMPLEMENTASI INJIL YOHANES 7:53-8:11  
PADA PELAYANAN PASTORAL  
Studi Hermeneutik di Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan  
Dayamurni**

**Nita Natalia\***

*Abstract*

The church in carrying out its ministry in the world experiences many problems, one of which is pregnancy outside of marriage which often occurs at *Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Dayamurni*. This issue certainly requires a particular form of pastoral care. Researchers want to contribute to the type of pastoral ministry by looking for the principles of Jesus' pastoral ministry in the Gospel of John 7: 53-8: 11 through hermeneutic studies. Research is conducted using qualitative methods. Data collection is done through direct observation and in-depth interviews. Analysis of the data used in the analysis of Miles and Huberman is done by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The subjects of the study were Pastors, Deacons, Elders, Councilors, and congregations at GKSBS Dayamurni. The results of the research show that the pastoral services at GKSBS Dayamurni sometimes do not understand the purpose of pastoral care so that they have not been so empathetic to the party that is pasteurized. This perspective is different from the attitude of Jesus in the Gospel of John 7: 53-8: 11. The results of the text analysis show the partiality of Jesus to the woman who was caught adultery which was stated by not being given punishment according to tradition at that time but asking him to repent.

*Keywords:* Hermeneutic, pastoral services, pastors, councilors.

---

\* Alumnus Sarjana Teologi/Kependetaan STAK Marturia Yogyakarta.

### *Abstrak*

Gereja dalam menjalankan tugas pelayanan di dunia menghadapi berbagai persoalan, salah satunya adalah kehamilan di luar pernikahan. Demikian juga dengan Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Dayamurni. Persoalan ini tentu membutuhkan bentuk pelayanan pastoral khusus. Melalui penelitian ini, peneliti hendak memberikan sumbangsih bentuk pelayanan pastoral melalui mencari prinsip-prinsip pelayanan pastoral Yesus dalam Injil Yohanes 7:53-8:11 dengan studi hermeneutik. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi terus terang dan wawancara mendalam. Analisa data yang digunakan ialah analisa Miles dan Huberman dengan dilakuakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ialah Pendeta, Diaken, Penatua, mantan Majelis, dan jemaat di GKSBS Dayamurni. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayan pastoral GKSBS Dayamurni terkadang tidak begitu memahami tujuan pelayanan pastoral sehingga belum dapat sepenuhnya berempati pada pihak yang mendapatkan pelayanan pastoral. Hal ini berbeda dengan sikap Yesus dalam Injil Yohanes 7:53-8:11. Hasil analisa teks menunjukkan keberpihakan Yesus kepada perempuan yang kedapatan berbuat zinah yang dinyatakan dengan tidak memberikan hukuman menurut tradisi pada waktu itu tetapi memintanya untuk bertobat.

*Kata kunci:* Hermeneutik, pelayanan pastoral, pendeta, majelis.

### **Pendahuluan**

Gereja sebagai tubuh Kristus merupakan persekutuan orang-orang yang percaya kepada karya keselamatan melalui Yesus Kristus. Orang-orang tersebut membutuhkan pelayanan untuk membawa kepada relasi dengan Allah. Relasi yang didasarkan oleh Kasih yang Allah sudah berikan melalui Kristus.<sup>1</sup> Realita yang ada, gereja dalam menjalankan tugas di dunia menghadapi berbagai persoalan, seperti: hamil sebelum menikah, perceraian, konflik keluarga, konflik antar jemaat, orang yang kehilangan karena kematian, dan masih banyak yang lain.<sup>2</sup> Persoalan-peroalan tersebut

membutuhkan bentuk pelayanan yang dilakukan ialah pelayanan pastoral kepada jemaat yang membutuhkan pendampingan dalam proses kehidupannya.

GKSBS Dayamurni yang juga merupakan lembaga gereja, melakukan pelayanan pastoral kepada jemaat yang memiliki persoalan yang sama dengan gereja-gereja lainnya. Salah satunya ada jemaat perempuan yang hamil sebelum menikah.<sup>3</sup> Pelayanan yang dilakukan oleh gereja adalah mengadakan pendampingan pastoral. Pendampingan diberikan setelah keluarga memberitahu majelis setempat tentang apa yang dialami oleh keluarga tersebut. Pelayanan dilakukan untuk segera meresmikan pernikahan supaya jemaat tersebut tidak malu.<sup>4</sup> Pelayanan pastoral yang diberikan hanya di awal pertemuan untuk menanyakan keadaan yang dialami dan tindakan gerejawi apa yang akan dilakukan. Lingkungan di mana jemaat perempuan ini tinggal, masih memiliki pemikiran bahwa hamil sebelum menikah adalah aib dan apabila tidak dinikahkan akan membawa dampak negatif bagi lingkungan.<sup>5</sup> Proses pendampingan pastoral yang dilakukan tidak hanya sekedar menikah atau menghindari malu, namun bertujuan untuk membebaskan, penyembuhan, dan membawa kesadaran.<sup>6</sup> Sehingga proses pendampingan pastoral dapat dilakukan dengan waktu yang cepat dan bisa juga dengan waktu yang lama, sesuai dengan persoalan apa yang dialami oleh jemaat. Kebiasaan terjadi selama ini di GKSBS Dayamurni untuk beberapa persoalan seperti hamil sebelum menikah, rata-rata pendampingan dilakukan dengan cepat dan kemudian dinikahkan, setelah pernikahan tidak selalu ada pendampingan pastoral yang dilakukan.<sup>7</sup>

Yesus semasa diriNya berada di dunia untuk melayani, Ia melakukan tindakan-tindakan pelayanan pastoral kepada orang-orang pada waktu itu. Pelayanan Yesus diberikan tidak hanya kepada orang-orang yang dianggap baik namun Yesus melayani orang-orang yang dianggap berdosa pada saat itu. Injil Yohanes menuliskan pelayanan Yesus kepada seorang perempuan yang melakukan zinah (Yoh 7:53-8:11), sedangkan seorang perempuan yang ketahuan berzinah dalam Ulangan 22:22 tertulis: “Apabila seseorang kedapatan tidur dengan seorang perempuan yang bersuami, maka haruslah keduanya dibunuh mati: laki-laki yang telah tidur dengan perempuan itu dan perempuan itu juga. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari antara orang Israel”. Ajaran ini mempengaruhi tindakan orang-orang Yahudi

dalam mengambil keputusan. Injil Yohanes 7:53-8:11, tentang “Yesus dan Perempuan Berzinah”, menjelaskan peristiwa setelah Yesus sudah dikenal oleh orang banyak, karena tindakannya dengan mengkritik orang Yahudi. Terkhusus para pemimpin agama Yahudi mengenai tindakannya kepada orang berdosa. Hukum menjadi keputusan puncak dalam penyelesaian masalah namun Yesus berbeda dengan mereka. Ia melakukan pelayanan kepada orang-orang yang dianggap berdosa, salah satunya ketika Yesus diminta untuk memberi pendapat tentang perzinahan. Pada saat Yesus sedang berada di bait Allah, seluruh rakyat datang dan Yesus mengajar mereka.<sup>8</sup> Sikap dan tindakan yang dilakukan Yesus kepada orang yang berdosa tersebut, membuat peneliti ingin mengetahui makna dari cara Yesus menghadapi persoalan. Pembahasan ini menjadi hal penting apabila gereja diperhadapkan dengan persoalan-persoalan yang membutuhkan pendampingan oleh orang-orang yang berperan dalam sebuah gereja.

Gereja dalam menjalankan tugasnya, memilih beberapa orang yang diberikan jabatan untuk melayani jemaat yaitu majelis, yang terdiri dari Penatua, Diaken, dan Pendeta. Majelis dipilih oleh jemaat dewasa (sudah Sidi) dan majelis yang terpilih memiliki hak untuk menyampaikan ide demi meningkatkan pelayanan di gereja<sup>9</sup> Diaken dan Penatua menjalankan pendampingan pastoral namun pendeta yang lebih sering menindaklanjuti dikarenakan pendeta dianggap lebih berpengalaman. Beberapa majelis juga masih berfikir kalau diaken dan penatua ada untuk membantu pelayanan pendeta. Tugas yang dilakukan oleh majelis yaitu pelayanan minggu, diakonia, kunjungan orang sakit, kunjungan ke jemaat yang jarang ke gereja, dan jika terjadi persoalan perzinahan akan langsung bersama dengan pendeta.<sup>10</sup> Pendeta dianggap sebagai gembala yang dipilih oleh jemaat, memiliki tugas untuk membina jemaat, sehingga majelis sering menyerahkan kepada pendeta untuk pengambilan keputusan (pendeta sentris) termasuk dalam pelayanan pastoral.<sup>11</sup> Pelayanan pastoral tidak hanya dilakukan oleh pendeta, juga oleh penatua dan diaken yang dapat melakukan pelayanan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Namun penatua dan diaken lebih mudah menyerahkan pelayanan kepada pendeta dikarenakan jemaat terbiasa lebih yakin dengan pendeta.<sup>12</sup>

GKSBS yang berasaskan Presbiterial Sinodal di dalam tata gereja menjelaskan bahwa: pendeta, penatua dan diaken sifat jabatannya setara.<sup>13</sup>

Tugas majelis dalam melayani jemaat ialah membina, menggembalakan dan menumbuhkan potensi anggota jemaat<sup>14</sup>. Kesadaran tentang tugas seorang majelis diketahui, namun belum dipahami dan dimaknai oleh beberapa majelis.<sup>15</sup> Oleh karenanya pelayanan yang Yesus lakukan kepada perempuan yang berzinah akan menjadi metode analisis dalam proses penelitian ini dan berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti menggunakan metode hermeneutik untuk menggali prinsip-prinsip pelayanan pastoral yang Yesus lakukan dalam Injil Yohanes 7:53-8:11 dan implementasinya bagi pelayanan pastoral di GKSBS Dayamurni.

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif.<sup>16</sup> Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Narasumber yang akan diwawancarai ialah pendeta, penatua, diaken, dan warga jemaat yang pernah menangani pelayanan pastoral di GKSBS Dayamurni. Penjelasan dan pendalaman teks dalam penelitian ini akan menggunakan studi hermeneutik.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di GKSBS Dayamurni pada tahun 2019 yang beralamat di Jalan. Siliwangi RT.4, LK.01 Kel. Mulyo Asri, Tulang Bawang Barat, Lampung. Peneliti memilih GKSBS Dayamurni sebagai tempat penelitian karena gereja tersebut merupakan salah satu tempat di mana kasus hamil sebelum menikah pernah terjadi. Peneliti mengetahui dan mengamati langsung persoalan karena peneliti satu wilayah gereja sehingga dapat menunjang dalam peneliti.

### **Hermeneutik sebagai “Seni Memahami”**

Salah Satu tokoh yang terkenal tentang pemahamannya mengenai hermeneutik yaitu filsuf F.D.E Schleiermacher. Ia lahir dari keluarga Protestan dan sudah dipersiapkan untuk memimpin sebuah jemaat. Ia diberi

pendidikan yang baik dari orang tuanya. Hal ini membuat dirinya berbakat dalam hal berkhotbah, karena bakatnya tersebut, ia dikirim ke sebuah seminar. Pada saat seminar ia bertemu dengan kepustakaan ilmiah dan filosofis. Pertemuan tersebut membuat dirinya berfikir kembali untuk menjadi pengkhotbah. Maka ia kemudian melanjutkan kuliah dan mengambil jurusan filsafat, teologi, dan filologi di Universitas Haile. Pada saat ia mulai belajar bidang tersebut, ia membaca tentang filsafat kritis Kant.<sup>17</sup> Dirinya juga mulai bertemu dengan beberapa tokoh yang menjelaskan mengenai romantisme.<sup>18</sup> Pemikiran romantisme tersebut mempengaruhi pemikiran hermeneutik Schleiermacher yang mendalami perasaan-perasaan yang ada pada sebuah teks. Setelah banyak mempelajari mengenai hermeneutik, ia banyak menulis mengenai hermeneutik yang mementingkan bahasa dalam proses memahami.<sup>19</sup>

Istilah yang terkenal dari pemikiran Schleiermacher yaitu *Kunstlehre des Verstehens* (seni memahami).<sup>20</sup> Kata yang digunakan bukan pemahaman namun memahami yang lebih dekat dengan bahasa Jerman. Jika menggunakan kata pemahaman maka yang akan menjadi fokus yaitu hasil atau mendapatkan sesuatu yang ditangkap, sedangkan memahami mengarah kepada proses. Penggunaan kata kerja lebih memadai dibandingkan penggunaan kata benda. Sehingga penggunaan kata memahami (*Verstehens*) dalam hermeneutik yaitu proses menangkap makna dalam sebuah teks. Namun teks yang ditulis mengalami perbedaan waktu dan situasi, disinilah seni memahami dipakai untuk menjelaskan dan mengurangi tingkat kesalahpahaman. Kesalahpahaman sering terjadi dalam memahami teks dikarenakan adanya prasangka yang mementingkan diri sendiri sehingga salah memahami maksud dari penulis teks tersebut.<sup>21</sup> Sehingga dalam melakukan penafsiran teks Alkitab, seni memahami akan menjadi pegangan dalam mendapatkan makna.

### **Injil Yohanes 7:53-8:11**

Penulis dalam proses penafsiran bertujuan untuk menemukan makna yang terkandung dalam perikop ini. Makna yang sudah ditemukan akan digunakan untuk dasar dalam pelayanan pastoral pada saat ini. Pasal 7:25-8:11 merupakan bagian yang memiliki kesamaan gaya bahasa dengan Lukas

23:53 dan lukas 21:38.<sup>22</sup> Perikop ini juga menurut beberapa penafsir bukan bagian dari runtutan pasal 8. Ada pula yang menyampaikan kalau bagian ini bukan dari Injil Yohanes pada saat penyuntingan, seperti ditempelkan. Namun jika dilihat dalam proses kanonik, perikop ini sudah melewati masa penyuntingan dan tetap diletakkan pada pasal 8. Walaupun tidak sepenuhnya asli namun perikop ini memiliki otentisitas ajaran Yesus yang berkehendak supaya melakukan hidup yang baru.<sup>23</sup>

Yohanes 7:53-8:11 dapat diletakkan setelah Yesus bertemu dengan perempuan Samaria, namun perikop ini diletakkan pada bagian pasal 8 dikarenakan ada teologi yang ingin dibangun oleh penulis Injil Yohanes.<sup>24</sup> Mulai dari pasal satu, penulis Injil Yohanes membuka tulisan ini dengan menunjukkan Yesus yang sudah dipersiapkan sebelum dunia dijadikan, Yesus yang disampaikan berbeda dengan Injil Sinoptik yang dimulai dengan runtutan silsilah keturunanNya. Injil Yohanes memulai dengan menunjukkan bahwa Yesus itu Ilahi, ialah Firman yang menjadi manusia yang berasal dari Allah (Yoh 1:1-4). Injil Yohanes cukup lengkap membahas tentang Yohanes pembaptis yang terlebih dulu menyampaikan kabar tentang Yesus. Selanjutnya pasal dua-enam menceritakan pelayanan yang Yesus berikan tidak hanya kalangan Yahudi namun non Yahudi. Tempat yang Yesus datangi tidak hanya di Galilea, Ia pergi ke Kana, ke Kapernaum (Yoh 2:23), ke Yerusalem. Mobilisasi Yesus cukup luas dan perjalanan yang cukup panjang untuk melakukan misiNya. Pasal tujuh yang dekat dengan perikop yang dibahas saat ini menuliskan tentang perayaan Pondok Daun.<sup>25</sup> Yoh 7:37-44 menunjukkan siapakah Yesus, Ia adalah sumber air hidup bagi yang percaya kepadanya. Perkataan yang diucapkannya membuat banyak orang berkata bahwa Dialah Mesias dan ada yang ingin menangkapNya. Perkataan itu didengar oleh pemimpin agama Yahudi yang membuat cemas diri mereka karena banyak orang mulai percaya kepada Yesus. Di antara pemimpin agama yang tidak percaya terdapat Nikodemus. Ia mempertanyakan "Apakah hukum Taurat kita menghukum seseorang, sebelum ia didengar dan sebelum orang mengetahui apa yang telah dibuat-Nya?"<sup>26</sup> dalam hal ini suara Nikodemus tidak ditanggapi dan menunjukkan kalau Nikodemus kurang paham tentang Kitab Suci.

Kisah perempuan yang berzinah dalam Alkitab disampaikan setelah banyak perdebatan di pasal sebelumnya. Perikop ini diletakkan pada cerita

selanjutnya yaitu pada Yoh 8:1-1, di mana pertemuan antara Yesus dan pemimpin Yahudi untuk membahas suatu perilaku yang menyimpang dari ajaran Yahudi.<sup>27</sup> Setelah perikop ini, Yoh 8:12-47 menunjukkan tentang pribadi Yesus menurut Injil Yohanes.

Yesus dalam perikop ini menjelaskan bahwa Ia memiliki waktu untuk sendiri dan berkomunikasi dengan Bapa, memilih bukit Zaitun untuk menjadi tempatNya.<sup>28</sup> Selanjutnya pada ayat 2 penulis menyampaikan tentang kebiasaan Yesus yaitu datang ke Bait Allah untuk berdoa dan mengajarkan tentang firman Tuhan. Bait Allah merupakan tempat peribadatan resmi Yahudi yang menjadi simbol identitas keyahudian. Zaman perjanjian lama Bait Allah bagi orang Yahudi adalah tempat di mana Allah berada. Pada masa-masa perjanjian lama Bait Allah pertama dibangun oleh Raja Salomo kemudian hancur, dibangun kembali oleh Ezra-Nehemia namun mengalami kehancuran, dan di bangun pada tahun 20 SM atas izin raja Herodes. Bentuk Bait Allah pada jaman raja Herodes dipengaruhi oleh arsitektur Romawi Helenis yang sampai tahun 64 M belum jadi sepenuhnya, sampai kepada tahun 70 M Bait Allah belum selesai sampai seratus persen. pernah dibangun dan dihancurkan.<sup>29</sup> Tempat ini pada masa Yesus dipakai untuk beribadah orang Yahudi dan melakukan perayaan keagamaan. Yesus dalam Injil Yohanes sering datang ke Bait Allah untuk mengajar banyak orang. Kata mengajar dalam bahasa Yunani ialah *ἐδίδασκεν*, artinya mengajar sesuatu untuk dipraktikkan oleh yang diajar. Dalam Perjanjian Baru Yesus mengajar kepada murid-muridnya ataupun orang yang pernah mendengarkan Ia. Yesus mengajar agar dipraktikkan oleh mereka seperti Ia.<sup>30</sup>

Tokoh yang berperan dalam teks ini salah satunya ialah tokoh agama Yahudi , yaitu Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Ahli-ahli Taurat merupakan sekelompok orang-orang yang memberi diri untuk mempelajari Hukum Taurat secara teliti dan sungguh-sungguh, baik secara tulisan maupun lisan. Orang-orang ini akan sangat setia dengan Torah. Apabila ada orang yang memiliki pemikiran yang berbeda dengan Torah maka mereka akan menyalahkan dengan ukuran mereka. Seperti halnya sikap mereka kepada Yesus yang beranggapan bahwa Yesus meniadakan Hukum Taurat.<sup>31</sup> Pemimpin orang Farisi dalam Sanhendrin adalah ahli Taurat, maka orang Farisi dan orang Saduki tidak bisa disamakan dengan ahli Taurat. Karena ahli Taurat merupakan pemimpin mereka dalam pemerintahan dan keagamaan.



Jadi apabila di Injil sedang membahas tentang ahli Taurat, maka perlu melihat ahli Taurat pemimpinnya siapa.<sup>32</sup> Orang-orang Farisi merupakan sekelompok perkumpulan orang lokal yang ingin merangkul seluruh orang Yahudi.. Kedatangan dua golongan tersebut kepada Yesus untuk kepentingan yang tidak berbeda jauh, sama-sama tidak menyukai tindakan Yesus.<sup>33</sup>

Mereka datang kepada Yesus dengan membawa seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah. Artinya perempuan tersebut sudah melakukan dengan seseorang. Namun seseorang selain perempuan tersebut, tidak dibahas dalam ayat ini, dan bagaimana tanggapan orang-orang terhadap seseorang tersebut. Tindakan perzinahan pada masa itu dianggap sebagai tindakan yang tidak terpuji dan hukuman yang diberikan cukup berat yaitu dihukum mati. Perzinahan merupakan hubungan seks yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang bukan sepasang suami istri maka akan dilempari batu sehingga mati (Ul 22:23-24).

Tindakan mereka kepada perempuan berzinah terletak pada ayat 3-5. Penjelasan awal ayat ini menyampaikan sikap yang pemimpin agama lakukan kepada seseorang yang dianggap berdosa pada waktu itu. Beberapa tindakan mereka ialah: Mereka membawa perempuan yang kedapatan berbuat zinah, setelah dibawa kemudian diletakkan di tengah dan dikelilingi mereka dengan beberapa rakyat yang ada di Bait Allah. Perlakuan yang diterima perempuan tersebut membuat keadaannya menjadi tertekan. Namun yang dibawa kepada Yesus menurut teks ini, hanya perempuan, pihak lain yang melakukan dengan perempuan tersebut tidak ikut dibawa oleh ahli Taurat dan orang Farisi. Pihak lain tersebut yaitu laki-laki yang bersama dengan perempuan tersebut. Tidak dijelaskan dalam teks siapa orang tersebut dan bagaimana status sosialnya, tetap tidak dibawa oleh mereka. Hal ini mempengaruhi konteks Yahudi yang menganggap seorang perempuan martabatnya lebih rendah dibandingkan laki-laki (patriakal) cukup kental terasa.

Penulisan Alkitab juga dilatarbelakangi oleh patriakal yang artinya kekuasaan lebih dipegang oleh laki-laki. Oleh karenanya di dalam Alkitab lebih banyak membahas seorang laki-laki dibandingkan perempuan. Seksualitas perempuan digambarkan negatif yang berkaitan dengan bagi laki-laki, perempuan mudah direndahkan di depan umum, dan seksualitas perempuan di bawah kendali laki-laki.<sup>34</sup>

Seksual perempuan digambarkan, *pertama*: untuk aturan memindahkan hak kepemilikan perempuan dari ayahnya kepada kehidupan sendiri. Seperti halnya seorang perempuan yang menikah dengan seorang laki-laki. Jadi keperawan perempuan bukan tentang kondisi etis namun lebih bersifat ekonomi dengan adanya transaksi perkawinan.<sup>35</sup> *Kedua* perzinahan yang dilakukan oleh perempuan yang sudah menikah dengan laki-laki yang bukan suaminya.

Menempatkan perempuan itu di tengah-tengah, tindakan tersebut dilakukan oleh mereka untuk mengadili perempuan tersebut dan supaya dapat dilihat oleh banyak orang yang di Bait Allah.

Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi sudah membawa perempuan yang berbuat zinah dan teks menjelaskan cara membawanya. Ayat selanjutnya yaitu 4-5 yang berisi tentang pertanyaan yang diajukan salah satu dari mereka kepada Yesus. Pertanyaan mengenai tanggapan Yesus mengenai perempuan yang melakukan zinah. Bahasa yang digunakan oleh mereka adalah bahasa yang menghormati. Yesus dipanggil Rabi (guru) karena dipandang memiliki kewibawaan dalam menyampaikan pendapat. Mereka memanggil Yesus sebagai Rabi karena Ia sering mengajar tentang Firman Tuhan kepada orang-orang Yahudi. Mereka terlihat menghormati Yesus karena mereka mengetahui bahwa banyak di antara mereka percaya kepada Yesus.

Pertanyaan yang disampaikan menggunakan dasar Hukum Musa yang menjadi pedoman beberapa orang Yahudi. Pertanyaannya adalah "Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah. Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu?" (Yoh 8:4b-5). Hal itu dilakukan untuk menjebak jawaban yang disampaikan oleh Yesus, pada ayat ke enam menuliskan *Mereka mengatakan hal itu untuk mencoba Dia, supaya mereka memperoleh sesuatu untuk menyalahkan-Nya*. Keinginan untuk menyalahkan Yesus mulai terjadi pada pasal sebelumnya. Pasal 2 Yesus menyucikan Bait Allah dari perdagangan binatang dan penukar-penukar uang, berlanjut pada pasal-pasal selanjutnya. Pada Yoh 7:12 juga menunjukkan bagaimana respon beberapa orang yang mengatakan Yesus baik dan tidak (menyesatkan). Setelah menyampaikan mengenai pertanyaan salah satu dari mereka, *Yesus membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di*

*tanah*. Tidak dapat diketahui secara jelas Yesus menulis apa di tanah. Namun beberapa menafsir menyampaikan kalau Yesus tidak terburu-buru merespon pertanyaan yang diajukan tersebut, Ia membungkuk dan menulis sesuatu di tanah. Ketenangan dan kediaman Yesus menghadapi mereka merupakan cara yang berbeda dengan beberapa orang pada waktu itu yang mudah terburu-buru mengambil keputusan.

Pertanyaan yang mereka ajukan tidak kunjung dijawab oleh Yesus, sehingga membuat mereka bertanya terus menerus untuk mengetahui respon Yesus. Ketidaksabaran mereka tentang jawaban dan keputusan Yesus, menunjukkan sikap mereka yang ingin memenjarakan Yesus dengan jawaban yang disampaikanNya. Oleh karena terus ditanya, Yesus berdiri dan menyampaikan suatu pertanyaan kepada mereka yaitu *Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.*<sup>36</sup> Setelah Yesus mengatakan hal tersebut, beberapa orang agaknya berdiam diri untuk berfikir. Yesus juga kemudian membungkuk kembali ke tanah. Beberapa waktu diberikan untuk mereka mencari jawab sendiri terhadap pertanyaan yang sudah diajukan. Pertanyaan yang agaknya sulit dijawab oleh orang-orang yang ada disitu.

Pertanyaan yang disampaikan oleh salah satu dari mereka, dijawab juga dengan pertanyaan. Yesus mengetahui isi hati mereka, jika pertanyaan yang diajukan oleh mereka walaupun dijawab akan membuat Yesus salah juga dalam konteks ini. *Pertama*, apabila Yesus tetap memilih mengatakan untuk tidak melempari batu, maka Yesus tidak mengikuti Hukum Musa yang menjadi tradisi orang Yahudi dan untuk konsekuensinya Yesus dihukum. *Kedua* jika Yesus tetap mengatakan untuk melempari perempuan perempuan tersebut, maka misi yang dibawa Yesus yang datang pada orang dalam keadaan terasingkan juga dipertanyakan. Jawaban yang sudah Yesus katakan, tidak dapat diperkirakan oleh banyak orang melihat perempuan tersebut diadili.<sup>37</sup>

Setelah cukup lama akhirnya tidak ada orang yang melempari perempuan tersebut. Mereka pergi dengan jawaban mereka masing-masing, yang pergi paling pertama ialah orang lebih tua yang dianggap lebih berpengalaman dan memahami apa yang terjadi. Orang yang lebih tua biasanya paling peka dengan situasi yang ada. Sebagai orang muda maka akan mengikuti tindakan yang dilakukan oleh orang yang lebih tua.<sup>38</sup> Orang yang

dianggap lebih tua diantaranya ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Perkataan yang disampaikan Yesus kepada orang-orang yang melihat perempuan ingin menunjukkan bahwa siapakah di dunia ini yang tidak berdosa dan membuat kesalahan. Pada konteks perikop ini yang paling terlihat berdosa adalah perempuan tersebut, pihak lain yang tidak diceritakan apakah tidak berdosa?. Terkhusus ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang mengetahui Firman Tuhan, namun praktiknya dapat dilihat cerita di dalam teks ini. Mereka yang dianggap bisa memberikan solusi dan keputusan yang bijaksana, tetapi melimpahkan hal itu kepada Yesus.

Ayat 10-11 merupakan respon Yesus kepada perempuan secara langsung. Tindakan yang Yesus lakukan kepada perempuan tersebut ialah:

## 1. Bertanya

Yesus sebelum berbicara dengan perempuan tersebut, Ia sudah merangkul perempuan tersebut dengan tidak ikut menghakimi Proses pelayanan yang dilakukan Yesus kepada perempuan tersebut ialah dengan berkomunikasi. Komunikasi dibangun ialah dengan bertanya kepada perempuan tersebut. Pertanyaan yang disampaikan Yesus yaitu mengenai tindakan yang dilakukan oleh orang-orang Farisi dan para ahli Taurat kepada dirinya. Pertanyaan Yesus “Hai perempuan, di manakah mereka?”.<sup>39</sup> Kata *mereka* dalam versi KJV *accusers* yang artinya penuduh/pendakwa.<sup>40</sup> Setelah bertanya di mana penuduh itu berada, Yesus bertanya “Tidak adakah seorang yang menghukum engkau”, pertanyaan yang diajukan oleh Yesus berisi tentang keadaan yang dialami oleh perempuan tersebut. Pertanyaan ini disampaikan agar perempuan ini melihat bahwa disekitarnya tidak ada lagi orang-orang yang menuduh dirinya, karena mereka sudah meninggalkan perempuan tersebut.

## 2. Mengampuni

Mendengar jawaban yang disampaikan oleh perempuan tersebut, bahwa tidak ada orang yang melempari dirinya.<sup>41</sup> Maka Yesus mengatakan “Akupun tidak menghukum engkau. Pengampunan dosa merupakan kembalinya hubungan relasi antara diri sendiri, sesama dan Tuhan.

Kegelisahan yang perempuan itu mengalami sedikit kelegaan karena tidak menerima hukuman dari tokoh agama Yahudi tersebut. Tindakan yang Yesus lakukan merupakan tindakan yang menghadirkan kehendak Allah karena sikap yang Ia tunjukkan kepada perempuan tersebut yang bukan hal biasa dilakukan di kultur Yahudi.<sup>42</sup> Yesus tidak berpihak kepada orang-orang Yahudi yang beranggapan dirinya baik namun Ia datang kepada orang-orang yang dianggap berdosa.

### 3. Ajakan

Pada ayat yang terakhir dan kalimat terakhir Yesus menyampaikan bahwa perempuan tersebut diminta pergi dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang. Jadi Yesus tidak hanya mengampuni dan membiarkan begitu saja, namun memberikan nasihat atau ajakan supaya perempuan yang kedapatan berzinah tidak melakukan kembali. Artinya tetap memberi perhatian, diajak untuk memiliki kesadaran, diampuni, dan diajak untuk tidak mengulangi kesalahan.

Tiga tahapan ini dapat dipahami bahwa pelayanan yang Yesus berikan, dilakukan dengan beberapa proses. Yesus tidak terburu-buru menasihati perempuan tersebut. Yesus memulai dengan dialog antara diriNya dan perempuan tersebut mengenai apa yang dilakukan oleh orang-orang yang membawanya. Walaupun dalam teks tidak terlalu banyak perkataan yang diucapkan, hal ini menunjukkan kedekatan yang ingin Yesus bangun. Setelah diajak untuk berdialog, Yesus mengampuni perempuan itu dan tidak menghukum menurut tradisi Yahudi lakukan. Perbedaan Yesus dan pemimpin Yahudi lakukan dalam memecahan masalah. Yesus membongkar patriakal, membongkar dominasi, dan penindasan yang diterima oleh kaum perempuan.<sup>43</sup> Terakhir barulah nasihat diberikan oleh Yesus kepada perempuan tersebut, sehingga Yesus juga yang di sebut Rabi mengajarkan Firman Tuhan pada perempuan tersebut agar tidak melakukannya.

### Pelayanan Pastoral

Pengertian pelayanan pastoral secara etismologi terbagi menjadi dua suku kata. Pertama : “pelayanan” merupakan kata kerja yang dasar katanya

melayani. Tugas seorang pelayan yaitu menyiapkan apa-apa yang diperlukan seseorang, menerima seseorang, dan menyambutnya.<sup>44</sup> Kedua: “pastoral” berasal dari bahasa latin yaitu *pastor* yang artinya gembala. Contoh seorang gembala yang baik di dalam perjanjian baru yaitu Yesus (Yoh 10:1-21).<sup>45</sup> Yesus melayani orang-orang dengan sukarela dan tanpa pamrih. Yesus juga rela mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Sikap Yesus dapat menjadi parameter seseorang ketika menjadi seorang pastor (gembala). Seorang gembala akan membimbing dan pemelihara dombanya serta bertanggungjawab untuk menjaga setiap kawan dombanya.<sup>46</sup> Pelayanan pastoral merupakan tindakan seorang gembala yang menerima dan menyambut orang lain dengan kerelaan hati. Kerelaan hati untuk mendengarkan, mengakseptasi, dan memberikan kebebasan.

## **Implementasi Injil Yohanes 7:53-8:11 Dalam Pelayanan Pastoral di GKSBS Dayamurni**

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan beberapa tahapan dalam pelayanan pastoral yang dilakukan oleh Majelis (diaken, penatua, dan pendeta). Namun dalam hal ini peneliti akan menjelaskan tahapan yang dilakukan Majelis tidak termasuk pendeta. Kemudian pelayanan pastoral yang dilakukan oleh pendeta sebagai gembala.

### **Pelayanan Pastoral Majelis GKSBS Dayamurni<sup>47</sup>**

#### **1. Kunjungan**

Pertemuan pertama yang dilakukan dalaoleh satu atau dua majelis yang ditugasi oleh majelis wilayah untuk datang ke rumah jemaat yang mengalami masalah. Pertemuan tersebut akan lebih mengetahui kebenaran yang dialami dengan pendekatan kekeluargaan dan jemaat mengakui diri bersalah kemudian dilakukan penyelesaian secara gerejawi. Namun perlu dilihat bahwa ada akibat yang akan dialami oleh jemaat yang bersangkutan apabila tujuan dari pertemuan untuk mendengar pengakuan bersalah oleh jemaat yang bersangkutan. Pertemuan selanjutnya akan dilakukan dengan

mejelis setempat, atau majelis yang ditugaskan dari MMJ, atau dengan pendeta apabila dibutuhkan tergantung masalah yang dihadapi oleh jemaat. Sikap dari seorang konselor yaitu mengakseptasi artinya menerima konseli apa adanya dan tidak mencari kesalahan kemudian memberikan hukuman apa yang dilakukan mereka.

Yesus melakukan hal yang sama yaitu melakukan pertemuan dengan perempuan tersebut. Tujuan dari pertemuan yang Yesus dilakukan yaitu bertanya tentang tindakan orang lain kepada perempuan tersebut. Yesus tidak bertanya apakah perempuan tersebut melakukan zinah. Yesus dan majelis memang sama-sama bertanya dan menunjukkan kepedulian, yang berbeda yaitu tujuan dari pertanyaan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan keberpihakan Yesus kepada perempuan tersebut yang pada waktu itu sedang dalam masalah dan tidak ikut menghakimi karena perbuatan yang dilakukan oleh perempuan tersebut.

## 2. Pendampingan

Pendampingan dalam pelayanan pastoral khusus merupakan lanjutan setelah dilakukan kunjungan. Pendampingan yang dipakai oleh majelis yaitu dengan *ngewongke*. Dalam hal ini tidak semua majelis mengerti secara maksimal karena hanya beberapa yang biasanya mengikuti pelayanan tersebut. Sedangkan dalam pelayanan pastoral seorang konselor memberi diri untuk mendengarkan apa yang dirasakan sebagaimana sesama manusia, dan konselor tidak lebih tinggi dari konseli. Pihak yang didampingi tidak hanya yang sedang bermasalah namun ada pihak lain yang ada ikut merasakan yaitu keluarga. Terutama ketika permasalahannya besar dan baru diketahui. Karena beberapa keluarga akan mengalami kesedihan, maka dilakukan penguatan kepada keluarga. Penguatan yang dilakukan majelis ialah *patuin*.

Yesus melakukan pendampingan dengan waktu yang cepat kepada perempuan tersebut. Setelah orang-orang meninggalkan perempuan itu, Ia datang dan menghampiri perempuan itu. Ia mendampingi perempuan tersebut bukan untuk menyadari kesalahannya atau menasihatinya, Ia lebih menanyakan tindakan orang lain kepada dirinya. Orang lain yang membawa perempuan tersebut kepada Yesus supaya diadili dan dihukum dengan melempari batu. Oleh karenanya Yesus membiarkan perempuan tersebut

melihat sekelilingnya bahwa dirinya tidak dihukum oleh siapa pun. Sehingga perempuan tersebut menyadari dan melihat bahwa orang lain tidak menghukum dirinya dan orang yang menindasnya tidak dapat melakukan tindakan kepadanya.

### 3. Mendoakan

Mendoakan jemaat menjadi tugas secara pribadi yang dilakukan oleh majelis. Salah satu berdoa terlebih dahulu untuk mempersiapkan apakah yang akan dilakukan dalam pastoral, maka dalam proses pelayanan pastoral pada awal pertemuan tidak diadakan doa setelah berbincang-bincang maka majelis akan mengajak jemaat tersebut untuk berdoa tentang apa yang dialami kepada Tuhan. Mendoakan jemaat dalam pelayanan pastoral merupakan hal yang sering dilakukan untuk memohon pertolongan kepada Tuhan. Namun perlu diperhatikan tujuan dari doa yang disampaikan dalam pelayanan pastoral. Tujuannya apakah hanya formalitas dan membuat jemaat supaya mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Tanpa disadari bisa saja jemaat merasa tidak terima karena doa yang disampaikan. Yesus dalam menghadapi perempuan yang berzinah tidak menunjukkan dirinya berdoa, karena perempuan tersebut dalam ketakutan karena ancaman yang diterimanya. Yesus menenangkan dengan mengatakan perkataan yang lebih positif. Oleh karenanya seorang pelayan pastoral perlu melihat terlebih dahulu keadaan yang alami oleh jemaat, karena antara satu orang dengan yang lain berbeda pemikiran. Apabila tetap ingin berdoa maka pelayan pastoral perlu menjelaskan tujuan doa yang akan disampaikan dalam pelayanan pastoral.<sup>48</sup>

### 4. Pengakuan dosa

Pengakuan dosa merupakan hal utama dalam penyelesaian masalah gereja. Pengakuan dosa dapat dilakukan di depan Pendeta dan Majelis apabila masalahnya belum diketahui secara umum dan hanya pejabat gereja saja yang mengetahui. Namun apabila persoalannya sudah diketahui oleh umum maka pengakuan dosa akan dilaksanakan di depan jemaat. Karena seorang jemaat yang akan mengakui dosa bukanlah hal yang mudah, maka majelis akan mempersiapkan mental sampai kepada pertobatan. Pertobatan itu bukan



pencitraan tapi pengakuan dosa kepada Tuhan. Jemaat yang sudah melakukan pertobatan artinya sudah kembali ke jalan Tuhan dan dipelihara supaya terus ke jalan yang seturut kehendakNya.

Persoalan yang dialami oleh perempuan berzinah diketahui oleh banyak orang, tidak hanya pemimpin agama pada waktu itu. Namun Yesus tidak mengatakan apapun kepada perempuan tersebut supaya ia mengakui kesalahannya kepada banyak orang tersebut. Ketika orang-orang meninggalkan perempuan tersebut, Yesus tidak menyuruh mengakui kesalahannya. Yesus hanya menyampaikan nasihat supaya perempuan tersebut tidak melakukan apa yang dilakukan olehnya. Pengakuan seseorang bahwa dirinya melakukan kesalahan di depan banyak, bagi Yesus tidak terlalu dibutuhkan. Karena perempuan tersebut sudah mengerti apa yang menjadi kesalahannya. Oleh karenanya nasihat yang disampaikan oleh Yesus bertujuan pengingat bagi perempuan tersebut. Oleh karenanya dalam pelayanan pastoral khusus pengakuan dosa di depan jemaat tidak menjadi sesuatu keharusan atau puncak penyelesaian masalah.

Arti pengakuan dosa sendiri ialah pengakuan dosa pribadi jemaat yang diucapkan di hadirat Tuhan, dan saksikan gembala (pendeta) yang ditugaskan untuk mendengarkan dan menyampaikan berita anugerah kepadanya dalam nama Kristus. Pengakuan dosa berfungsi sebagai alat untuk membebaskan manusia dari bentuk keterikatan yang menekan kehidupan seseorang yang merasa diri berdosa. Oleh karenanya perlu didukung oleh kesabaran dan kasih yang ditunjukkan Yesus ketika bertemu dengan orang yang membutuhkan pelayananNya. Bukan dengan hukuman seperti biasanya pelayanan pastoral khusus lakukan. Sebab hukuman membuat seseorang tertutup dengan yang lain.<sup>49</sup> Akan tetapi GKSBS Dayamurni merupakan bagian dari Sinode GKSBS yang memiliki tata laksana. Pertobatan masih menjadi salah satu penyelesaian dalam pelayanan khusus. Dasarnya dilakukan pelayanan pertobatan ialah jemaat yang mengalami persoalan sudah terbangun relasi antara Tuhan, sesama, dan seluruh ciptaanNya. Namun dalam tata laksana untuk pelayanan pastoral khusus ada kesepakatan antara jemaat yang bermasalah dan pelayan gereja, yaitu :

Pelayanan Pertobatan dilaksanakan oleh Majelis Jemaat dan dilayani oleh Pendeta dalam Persidangan Majelis Jemaat atau kebaktian Jemaat

(sesuai kesepakatan yang bersangkutan dengan Majelis Jemaatnya), dengan menggunakan Formulir yang ditetapkan oleh Sidang Sinode.<sup>50</sup>

Pengakuan seseorang tidak ditentukan hanya atas keputusan pihak yang melayani namun yang dilayani memiliki hak menyampaikan pendapat. Oleh karenanya dalam percakapan pelayanan pastoral didasari dengan mendengarkan, menerima, dan memberi kebebasan.

## **Pelayanan Pastoral Pendeta GKSBS Dayamurni**

### **1. Kunjungan**

Kunjungan yang dilakukan oleh pendeta yang bertujuan untuk mengorek data dan fakta dari yang bersangkutan berdasarkan apa yang disampaikan dalam proses pertemuan agar ada pemulihan hubungan antara yang bersangkutan dengan pihak lain (rekonsiliasi). Tindakan yang dilakukan oleh Pendeta menunjukkan adanya sikap mendengarkan dalam percakapan pastoral sehingga mengetahui persoalan yang sebenarnya terjadi dari ucapan yang disampaikan oleh yang bersangkutan.

### **2. Pendampingan**

Pendampingan yang dilakukan oleh pendeta yaitu pendekatan psikologi dengan menemukan hal positif, memang kita mengakui ada yang salah namun ada sisi positif dan diapresiasi supaya percaya diri. Tindakan yang pendeta laksanakan memiliki pola yang sama dengan pelayanan Yesus kepada perempuan berzinah. Yesus tidak meninggalkan dan membiarkan begitu saja perempuan tersebut ketika orang-orang mengucilkannya, Yesus datang dan menyapa perempuan tersebut.

### **3. Pengakuan Dosa**

Pelayanan pertobatan ada tiga tahapan, *pertama*, bertobat secara pribadi. *Kedua*, pertobatan yang dilakukan dihadapan pendeta dan mejelis di konsistori, dan *ketiga*, apabila masalahnya ketahui oleh jemaat maka dilakukan pertobatan di depan jemaat. Namun dari segi psikologi tidak

semuanya bisa disamakan, jika belum siap di depan jemaat akan menjadi tekanan batin, maka perlu dibicarakan terlebih dahulu dengan yang bersangkutan. Dalam tata gereja hal ini sebut dengan mediasi yang dilakukan kepada jemaat yang membutuhkan penyelesaian masalah, pemulihan relasi, dan kesepakatan sikap adil dari pihak yang berkonflik. Yesus dalam pelayanannya tidak meminta perempuan tersebut mengakui kesalahannya di depan orang-orang yang mengadilinya, namun memberikan pembebasan.

#### **4. Penguatan**

Penguatan menjadi temuan baru yang disampaikan pendeta dalam hasil wawancara. Beliau menjelaskan penguatan untuk tidak melakukan lagi dan disampaikan setelah terselesaikannya tahapan sebelumnya. Contohnya jika ada jemaat yang sudah melakukan pengakuan dosa di depan jemaat, pendeta dalam khotbah menyampaikan kepada jemaat sebagai keluarga seiman yang melakukan pertobatan diterima dengan sukacita dan selalu didampingi agar kuat karena masalahnya sudah tuntas. Maka ketika jemaat sudah keluar dari gereja tidak lagi membicarakan kesalahan kembali. Jika dibicarakan kembali, sama saja menggores kembali luka-luka yang sudah sembuh. Pemulihan relasi yang dibangun tidak hanya diri sendiri dan Tuhan, namun dengan sesama manusia.

Pelayanan pastoral yang dilakukan oleh majelis gereja secara tahapan hampir sama namun tujuan dan arah pelayanannya berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya keberanian personal karena takut keliru, merasa muda khususnya majelis yang baru menjabat, merasa belum berpengalaman dalam bidang pengetahuan, waktu karena sibuk dengan pekerjaan, sungkan kepada yang lebih tua, dan adanya hubungan keluarga antara jemaat majelis. Hal ini dapat terjadi dikarenakan setiap majelis tidak selalu memiliki latar belakang pendidikan, keluarga, dan lingkungan yang sama. Selain itu juga jemaat kurang meyakini majelis setempat mampu menerima persoalan yang mereka hadapi. Walaupun sudah diadakan pembinaan-pembinaan kepada calon majelis tentang pelayanan pastoral namun masih ada beberapa majelis yang memiliki pandangan yang berbeda. Beberapa majelis ada yang pro dan kontra, yang pro mendukung tindakan gereja untuk memotivasi keluarga yang mengalami masalah dan yang kontra mengatakan bahwa gereja mendukung

perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut. Sedangkan tata gereja GKSBS tentang pelayanan pastoral khusus bertujuan untuk mendamaikan dirinya, sesama, dan seluruh ciptaannya.<sup>51</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan kajian Injil Yohanes 7:53-8:11 yang sudah dilakukan dan hasil penelitian di GKSBS Dayamurni tentang pelayanan pastoral. Peneliti kemudian melakukan analisa antara hasil kajian Injil Yohanes 7:53-8:11, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pelayanan pastoral yang Yesus lakukan kepada perempuan berzinah tidak sama dengan tindakan para ahli Taurat dan Farisi yang ingin menghukum dengan tradisi Yahudi. Yesus tidak menghukum perempuan tersebut namun Yesus berpihak dan mendekati perempuan tersebut yang berada dalam ketidaknyamanan. Yesus tidak mencoba mencari kesalahan namun berdialog dengan menerima keadaan perempuan tersebut. Hal ini membuat seorang perempuan yang derajadnya pada waktu itu rendah, diangkat oleh Yesus yang membebaskan namun tetap diangkat untuk melakukan perbuatan yang dilakuka perempuan tersebut.

Pelayanan pastoral yang dilakukan oleh majelis Dayamurni secara prinsip menjalankan tahapan pastoral yaitu berkunjung dan mendampingi namun dalam hal tujuan antara pelayanan Yesus dan majelis memiliki perbedaan. Perbedaan yang dapat dilihat dari pertanyaan yang diajukan, Yesus tidak bertanya apakah perempuan tersebut bersalah, namun majelis ketika ada berita bahwa seseorang ada yang melakukan dosa maka kedatangan majelis bertanya tentang kebenaran berita bahwa seseorang melakukan dosa. Pengakuan dosa menjadi hal wajib dilakukan dalam pelayanan pastoral, walaupun wajib jemaat yang mengalami masalah dapat meminta pelayanan pertobatan yang bagaimana, sesuai kesepakatan. Tindakan pelayanan pastoral yang dilakukan majelis dan pendeta sama namun dalam proses menyampaikan memiliki perbedaan. Hal ini dapat terjadi karena majelis tidak semua memahami secara detail pelayanan pastoral khususnya dalam permasalahan khusus.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abineno. (2015). *Percakapan Pastoral dan Praktik* . Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Abineno, J. L. (1988). *Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru*. Jakarta : BPK Gunung Mulia .
- Browning, W. R. (2009). *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible* . Jakarta : BPK Gunung Mulia .
- Banawiratma, J. B. (2006). *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barclay, W. (2015). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 8-12*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bible Work Versi 10
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Clinebell, H. (2006). *Tipe-Tipe Pendampingan dan Konseling Pastoral* . Yogyakarta : Kanisius
- GKSBS, S. (2012). *Tata Laksana Gereja GKSBS* . Lampung : Sinode
- GKSBS, S. (2015). *Tata Gereja GKSBS* . Lampung : Sinode .
- Hardiman, B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta : Kanisius .
- Lembaga Alkitab Indonesia , 2006
- Prodjowijoni, S. (2008). *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* . Jakarta : BPK Gunung Mulia .
- Russell, L. M. (2004). *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci* . Yogyakarta: Kanisius.
- Srorm, M. B. (2004). *Apakah Pengembalaan Itu?* . Jakarta: BPK Gunung Mulia .
- Wahono, W. (2004). *Di sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajar Alkitab* . Jakarta: BPK Gunung Mulia.

## Catatan Akhir

<sup>1</sup> Krispurwana Cahyadi Sj, *Gereja Pastoral: Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, cet 5, 2013) hlm 21-22

<sup>2</sup> Penulis amati selama hidup bergereja dan semakin jelas ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Banyak jemaat yang memiliki persoalan tersebut dan menceritakan kepada penulis. Persoalan yang sudah disampaikan cukup mempengaruhi kehidupan jemaat.

<sup>3</sup> Persoalan ini terjadi selama dua kali dengan orang perempuan yang sama. Pertama, hamil duluan, menikah dan memiliki anak namun ditinggalkan suaminya dan kedua juga menikah karena hamil duluan akan tetapi anaknya meninggal kemudian ditinggalkan suaminya.

<sup>4</sup> Wawancara dengan salah satu Majelis wilayah di mana perempuan hamil sebelum menikah bergereja. pada Senin, 20 Mei 2019, 17:31 wib tentang tujuan pelayanan pastoral.

<sup>5</sup> Penulis mengetahui dari beberapa warga jemaat yang dulu menceritakan tentang persoalan ini. Hal ini dapat diketahui karena penulis satu gereja dengan perempuan yang hamil sebelum menikah sehingga informasi yang didapatkan dari obrolan-obrolan non formal antara jemaat dengan jemaat.

<sup>6</sup> Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan K---onseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, cet 5, 2006), hlm 41

<sup>7</sup> Wawancara dengan Dkn Tegus Susilo via telepon, Majelis GKSBS Dayamurni wilayah Margo Dadi tentang pemahaman Majelis terhadap tugasnya, pada Senin, 08 Mei 2019, 18:31 wib.

<sup>8</sup> Oleh karena perkataan yang disampaikan kepada orang Yahudi tentang siapa Yesus yang datang ke dunia dan banyak orang yang mengatakan bahwa Yesus itu Nabi dan Mesias yang datang dari Galelia (Yoh 37-44).

<sup>9</sup> Suharto Prodjowijoni, *Manajemen Gereja : Sebuah Alternatif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet 1, 2008). hlm 10-12

<sup>10</sup> Wawancara dengan Dkn Tegus Susilo via telepon, Majelis GKSBS Dayamurni wilayah Margo Dadi tentang pelayanan yang dilakukan oleh majelis, pada Senin, 08 Mei 2019, 18:31 wib.

<sup>11</sup> Wawancara dengan salah satu Majelis wilayah di mana perempuan hamil sebelum menikah bergereja. pada Senin, 20 Mei 2019, 17:31 wib.

<sup>12</sup> Wawancara dengan salah satu Majelis wilayah di mana perempuan hamil sebelum menikah bergereja. pada Senin, 20 Mei 2019, 17:31 wib tentang pelayanan pastoral yang terjadi di GKSBS Dayamurni.

<sup>13</sup> Tata Gereja GKSBS tahun 2015, hlm 4

<sup>14</sup> Tata Gereja GKSBS tahun 2015, hlm 7

<sup>15</sup> Ungkapan Dkn Tegus Susilo, Majelis GKSBS Dayamurni wilayah Margo Dadi tentang pemahaman tugas seorang majelis, pada Senin, 08 Mei 2019, 18:31 wib.

<sup>16</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet 1, 2015), hlm 31-36.

<sup>17</sup> Kant merupakan salah satu tokoh Filsafat yang cukup terkenal dengan pemahamannya tentang filsafat barat.

<sup>18</sup> Romantisme dalam hal ini menyampaikan mengenai gerakan untuk mengkritisi masa pencerahan abad 18. Beberapa tokoh Eropa melihat kemajuan-kemajuan peradaban kapitalis industrial yang membawa kepada kemerosotan pada manusia. Para tokoh mencari

kebijaksanaan kuno, tradisi, dan agama untuk menemukan makna untuk masa kini. Memang banyak tokoh membahas mengenai romantisme namun semua mengarah kepada kerinduan akan keseluruhan organis yang hilang oleh modernitas F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. (Yogyakarta: Kanisius, cet 1, 2015 ), hlm 28.

<sup>19</sup> F. Budi Hardiman. *Seni Memahami...*, hlm 29-30

<sup>20</sup> F. Budi Hardiman. *Seni Memahami...*, hlm 33, penulis buku ini mencoba menjelaskan pemikiran Schleiermacher dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca buku ini.

<sup>21</sup> F. Budi Hardiman. *Seni Memahami...*, hlm 31-33

<sup>22</sup> Holy Bible, New Internasional Version, Yohanes pasal 8

<sup>23</sup> W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, cet 1, 2009), hlm 358.

<sup>24</sup> Pesan didapat melalui pembacaan Alkitab dari Pasal 1-8 untuk melihat runtutan penulisan Injil Yohanes.

<sup>25</sup> Perayaan pondok daun merupakan hari raya orang Yahudi, perayaan ini dilakukan sebagai ucapan syukur orang Yahudi untuk hasil panen yang sudah diterima oleh mereka. Orang Yahudi akan menginap di pondok yang atap dan tempatnya dibuat dari daun. Tradisi ini dilakukan supaya keturunan orang Israel dapat mengenang perjuangan yang sudah dilewati oleh bangsa Israel (Im 23:33-34). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari ke50 setelah paskah.

<sup>26</sup> Nikodemus merupakan seorang pemimpin agama Yahudi yang percaya kepada Yesus. Kejadian ini menunjukkan kalau tidak semua orang Farisi dan pemimpin Yahudi menolak Yesus. Tidak hanya Nikodemus yang percaya kepada Yesus, empat Injil menceritakan Yusuf orang Arimatea. Ia adalah majelis besar di Yerusalem dan ia yang mengkafani Yesus ketika mati disalib yang dibantu oleh Nikodemus (Yoh 19:38-39).

<sup>27</sup> Secara tradisi Yahudi cerita ini juga terjadi di masa itu dan permasalahan cerita ini yang membahas seorang perempuan yang derajatnya terkadang terlupakan.

<sup>28</sup> Pasal 6:3 menunjukkan Yesus pergi ke gunung bersama dengan murid-muridNya

<sup>29</sup> S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan...*, hlm 319.

<sup>30</sup> J. L. CH, Abineno. *Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, cet ) hlm 7.

<sup>31</sup> W.R.T. Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary Of The Bible*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, cet 3, 2008), hlm 8.

<sup>32</sup> S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Mengajarkan Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet 12, 2004), hlm 327.

<sup>33</sup> Kata mereka yang digunakan penulis menunjuk kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi.

<sup>34</sup> T. Drorah Setel, *Nabi-nabi dan Pornografi: Gambaran Seksual Perempuan Dalam Hosea*, dalam Letty M. Russell (Editor), *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, cet 7, 2004), hlm 91.

<sup>35</sup> Di tulis oleh T. Drorah Setel, *Nabi-nabi dan Pornografi: Gambaran Seksual Perempuan Dalam Hosea* dalam diskusinya dengan Jo An Hackett dari Cambridge, Massachusetts mengenai dasar-dasar tekstual dari status perempuan ..., hlm 95.

<sup>36</sup> Bahasa yang digunakan dalam teks KJV *He that is without sin among you, let him first cast a stone at her.*(Jn. 8:7). He menunjukkan dia laki-laki yaitu ahli Taurat dan orang Farisi yang membawa perempuan tersebut kepada Yesus.

<sup>37</sup> Wiliam Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 8-12*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet 12, 2015), hlm 3.

<sup>38</sup> Budaya tersebut menjadi kegiatan yang biasa dilakukan pada masa Yahudi. Orang yang dianggap lebih tua ialah Ahli Taurat sebagai pemimpin agama. Mereka yang masih muda akan mengikuti apa yang menjadi ajaran yang Ahli Taurat sampaikan dan lakukan.

<sup>39</sup> γυναικός (Jn. 8:10 BYZ) merupakan kata yang digunakan untuk menyebut perempuan. Perempuan yang dimaksudkan tidak hanya seorang gadis namun juga seorang perempuan yang juga sudah menikah.

<sup>40</sup> Penulis ingin menunjukkan bahwa Yesus merujuk kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang lebih suka menuduh atau mendakwa seseorang, tidak mengajak bicara perempuan tersebut kenapa tindakan tersebut dirinya lakukan. Masalah perempuan ini hanya dipakai untuk kepentingan mereka menyalahkan Yesus.

<sup>41</sup> Οὐδεὶς, κύριε (Jn. 8:11 BYZ) → No man, Lord (Jn. 8:11 KJV) → kata digunakan bukan God namun Lord yang artinya Allah itu sendiri.

<sup>42</sup> J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, (Yogyakarta: Kanisius, cet 6, 2006), hlm 60-61.

<sup>43</sup> J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral...*, hlm 60.

<sup>44</sup> Pengertian dari kata pelayan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>45</sup> M. Bons Srom, *Apakah Pengembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet 12, 2004), hlm 23.

<sup>46</sup> Hasil dari penulisan diskusi terpimpin, pada hari Jumat, 03 November 2017 oleh Nita Natalia.

<sup>47</sup> Tindakan yang diberikan ketika ada masalah yang terjadi di jemaat dan membutuhkan pelayanan secara langsung.

<sup>48</sup> J. L. CH. Abineno, *Percakapan Pastoral...*, hlm 56-58.

<sup>49</sup> J. L. CH. Abineno, *Percakapan Pastoral...*, hlm 59

<sup>50</sup> Tata Laksana GKSBS tahun 2012, hlm 3.

<sup>51</sup> Tata Gereja GKSBS tahun 2015, hlm 88.